

OMAH RAJUT ASA

Dessyanna Natalie¹⁾, Sidhi Wiguna Teh²⁾

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara,
Dessyannanatalie24@gmail.com

²⁾ Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, sidhi@ft.untar.ac.id

Masuk: 02-02-2022, revisi: 18-03-2022, diterima untuk diterbitkan: 15-05-2022

Abstrak

Sekolah Terapi Anak Autis Merupakan sebuah lembaga pendidikan mulai dari taman kanak - kanak (TK), tingkat sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA) di Jakarta yang dikhususkan bagi Anak Penyandang Autisme. Latar belakang yang melandasi perancangan ini yaitu karena fasilitas pendidikan bagi anak autis tergolong belum memadai dan belum dapat memenuhi segala kebutuhan pendidikan bagi penderita agar mereka dapat mengembangkan bakat dan potensi diri, serta memperoleh pendidikan yang setara dengan anak normal seusianya. Faktanya, anak- anak ini dianggap tidak memiliki bakat dan potensi yang dapat dikembangkan. Kebanyakan masyarakat umum memiliki perspektif negatif mengenai anak penyandang autisme. Hasilnya, terdapat begitu banyak anak penyandang autisme yang memiliki bakat dan potensi diri yang apabila dikembangkan, dapat jauh melebihi apa yang dimiliki anak normal pada umumnya. Dalam perencanaan dan perancangan Sekolah Luar Biasa ini akan diinterpretasikan melalui konsep Psikologi arsitektur dan perilaku.

Kata Kunci : **Autis, Psikologi Arsitektur, Jakarta**

Abstract

School of Therapy for Autistic Children is an educational institution ranging from kindergarten (TK), elementary school (SD), junior high school (SMP), and senior high school (SMA) in Jakarta which is devoted to Children with Autism. The background underlying this design is because educational facilities for children with autism are classified as inadequate and have not been able to meet all the educational needs for sufferers so that they can develop their talents and potential, and obtain education that is equivalent to normal children their age. In fact, these children are considered to have no talent and potential that can be developed. Most of the general public has a negative perspective on children with autism. As a result, there are so many children with autism who have talents and potentials that, if developed, can far exceed what normal children have in general. In planning and designing this Special School, it will be interpreted through the concepts of architectural and behavioral psychology.

*Keywords: **Autism, Psychology of Architecture, Jakarta***

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Autism merupakan bagian dari *Autisme Spectrum Disorders* (ASD), merupakan gangguan perkembangan pada anak dan merupakan satu dari 5 (lima) jenis gangguan *Pervasive Development Disorder* (PDD). Gangguan atau masalah yang dialami oleh anak dengan autisme biasanya mengalami keterlambatan di bidang kognitif, bahasa, perilaku dan dalam berinteraksi sosial. Kelainan ini diakibatkan oleh faktor neurobiologis yang dapat dideteksi pada anak di bawah 3 tahun (Damasio dan Maurer, 1978 ; Cortesi dkk, 2010). Meskipun memiliki gangguan dalam perkembangan otak serta pergaulan, bukan berarti anak penyandang Autisme mutlak tidak memiliki masa depan. Kesempatan untuk sembuh total dan memperoleh pendidikan yang

sama selalu dimiliki oleh anak penyandang autisme. Namun, semua itu membutuhkan suatu tahapan yang dapat ditempuh melalui layanan pendidikan khusus. Keberadaan sekolah atau tempat terapi bagi anak autis berpengaruh dalam memberikan kenyamanan dan keamanan bagi peserta didik. Ketidakteraturan pada perkembangan otak, berasal dari terganggunya sistem saraf motorik, menjadikan anak mudah tantrum (emosi) dan tidak bisa mengendalikan diri, sehingga memerlukan kebutuhan yang spesial (special needs). Hal ini berkaitan dengan jarak pencapaian ke bangunan (sekolah/layanan pendidikan dan terapi) mudah dicapai, suasana yang tenang dan mudah diakses. Dengan demikian mempermudah bagi pengguna bangunan, terkhusus bagi peserta didik (penyandang autis) untuk melakukan segala aktifitas. Oleh karena itu penanganan secara khusus pada “Sekolah dan Fasilitas Terapi Anak Autis” bukan hanya mengandalkan pada jenis terapi yang disediakan, namun diharapkan melalui suasana interaktif pada “Sekolah dan Fasilitas Terapi Anak Autis” proses penyembuhan dan pembelajaran sudah mulai dilakukan. Akankah “Sekolah dan Fasilitas Terapi Anak Autis” dapat menciptakan suasana interaktif, kenyamanan, dan keamanan untuk anak penyandang autisme untuk melakukan segala aktifitas dan menciptakan harapan baru bagi orang tua terhadap anak penyandang autisme? Harapan akan masa depan yang pernah hilang, mulai tumbuh kembali di “Sekolah dan Fasilitas Terapi Anak Autis”.

Rumusan Permasalahan

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dari proposal ini adalah :

- a. Bagaimana arsitektur dapat menumbuhkan harapan baru untuk orang tua terhadap anak penyandang autisme ?
- b. Bagaimana arsitektur dapat menyesuaikan terhadap psikologi anak penyandang autisme?

Tujuan

Tujuan dari perancangan Omah Rajut Asa ini adalah menciptakan wadah untuk anak penyandang autisme agar mendapatkan pendidikan dan membantu meminimalisasikan gangguan autisme dengan melakukan pendekatan terhadap psikologi mereka dan menumbuhkan harapan baru bagi orang tua terhadap anak penyandang autisme dan mengubah pandangan terhadap pendidikan untuk anak penyandang autisme.

KAJIAN LITERATUR

Tipologi adalah sebuah perkiraan terhadap pola dasar, pengurangan menuju “akar bentuk” yang memiliki fakta-fakta budaya dan menghasilkan analogi bentuk dan fungsi yang nyata (Giulio Carlo Argan). Teori tersebut mengizinkan adanya bentuk baru dari sebuah tipologi karena adanya 36 perubahan teknologi. Adanya tipologi dalam arsitektur menghasilkan sebuah fungsi yang jelas, dapat dikatakan dengan adanya “tipe” dalam arsitektur sebuah bangunan dapat memiliki fungsional yang jelas. Tipologi dalam suatu bangunan melalui proses-proses pengurangan kompleks varian formal ke bentuk akar umum. Jika “tipe” dihasilkan melalui proses regresi, maka tidak dapat diambil sebagai analogi untuk sesuatu yang netral sebagai grid struktural. Pada akhirnya bentuk akhir bangunan adalah merupakan hasil dari varian “tipe-tipe”. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa formatif tipologi bukan hanya sekedar mengklasifikasikan saja, tetapi dilakukan untuk tujuan tertentu. Tipologi tidak muncul hanya dalam kaitannya dengan fungsi fisik bangunan tetapi terikat dengan konfigurasi. Karena sebuah bangunan harus dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu.

Menurut buku Soekidjo Notoatmodjo 2003 “Pendidikan dan Perilaku Kesehatan” menyatakan bahwa perilaku tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Sedangkan menurut Skinner 1938 yang dikutip dalam buku Soekidjo

Notoatmodjo 2003 menyatakan bahwa perilaku merupakan reaksi/respon seseorang terhadap stimulus (rangsangan) dari luar. Sehingga perilaku terjadi melalui proses stimulus terhadap organisme, kemudian organisme merespon. Dapat disimpulkan teori Skinner ini S-O-R (stimulus-organisme-respon). Teori tentang perilaku manusia ini dapat disimpulkan membahas tentang tentang pengamatan perilaku manusia yang terlihat dan hanya ingin melihat bagaimana pola perilaku manusia terhadap lingkungan disekitarnya.

Menurut Haryadi, B. Setiawan dalam bukunya Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku 2014 menyatakan bahwa perilaku sebagai sebuah pendekatan dalam arsitektur menekankan keterkaitan dialektika antara ruang dengan manusia dan masyarakat yang memanfaatkan atau menghuni ruang tersebut. Manusia membangun bangunan, yang kemudian membentuk perilaku manusia itu sendiri. Setelah perilaku manusia terbentuk akibat arsitektur yang telah dibuat, manusia kembali membentuk arsitektur yang telah dibangun sebelumnya atas dasar perilaku yang telah terbentuk, dan seterusnya. Setiap arsitektur yang dibuat atas dasar kebutuhan manusia menghasilkan efek perilaku yang berbeda terhadap arsitektur itu sendiri. Mengenai pembangunan kembali arsitektur yang diadaptasi dari kebutuhan dan perilaku manusia yang berdampak terhadap psikologi seseorang.

2. METODE

Untuk kelancaran perancangan proyek Omah Rajut Asa ini memerlukan beragam data-data terkait, agar proses analisis menjadi maksimal. Proses analisis pertama dilakukan terhadap bangunan-bangunan yang sudah dijadikan studi preseden, dimana dalam proses analisisnya terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan agar selanjutnya dapat diterapkan ke dalam proyek. Hal mendasar pertama adalah tampilan bangunan baik dari dalam maupun dari luar bangunan. Penataan ruang kelas, sirkulasi pengunjung dan pemakai ruangan, dan sistem pencahayaan bangunan. Selanjutnya yaitu proses analisis tapak yaitu lahan kosong yang dijadikan tapak perancangan, hal-hal yang patut diperhatikan dalam analisis tapak, antara lain kepadatan area, area hijau sekitar tapak, orientasi bangunan, dan akses kendaraan. Hasil dari analisis tapak ini nantinya harus tercemin ke dalam bentuk perancangan. Data dikumpulkan sebagai metode awal lalu diterapkan ke dalam proses perancangan agar dapat berfungsi dengan baik.

3. DISKUSI DAN HASIL

Proyek ini didukung oleh beberapa program untuk mendongkrak kualitas pembelajaran untuk autistik yaitu area pembelajaran yang dibagi menjadi 4 kelas berdasarkan 4 tahapan pembelajaran bagi anak penyandang autisme:

a. *Early Class*

Merupakan ruang kelas untuk level pertama bagi peserta didik autistik. Diharapkan dapat menjadi ruang belajar yang berfokus pada mengendalikan emosi dan amarah berlebih.

b. *Middle Class*

Merupakan ruang kelas untuk level kedua bagi peserta didik autistik. Merupakan tahapan kelas selanjutnya setelah "*Early Class*", diharapkan dapat menjadi ruang belajar yang berfokus pada kemauan/keinginan.

c. *Intermediate class*

Merupakan ruang kelas untuk level ketiga bagi peserta didik autistik. Merupakan tahapan kelas selanjutnya setelah "*Middle Class*", diharapkan dapat menjadi ruang belajar yang berfokus pada kesabaran.

d. *Senior class*

Merupakan ruang kelas untuk level keempat bagi peserta didik autistik. Merupakan tahapan kelas selanjutnya setelah "*Intermediate Class*", diharapkan dapat menjadi ruang belajar yang

berfokus pada cita-cita. Pembagian kelas berdasarkan 4 tahapan pembelajaran bagi anak penyandang autisme bertujuan untuk membantu peserta didik autistik dalam menggali dan menggapai cita-cita mereka serta membantu agar mereka dapat mengendalikan emosi dan amarah mereka agar dapat beradaptasi saat melakukan aktivitas yang berdampingan anak dengan *NeuroTypical*.

e. Bilik Seni (*Artspace for calming area*)

Merupakan gabungan dari dua tipe seni yaitu seni lukis dan musik. Ruang ini seperti kanvas putih yang siap untuk diisi dengan berbagai warna dan gambar. Ruang ini juga didukung oleh terapi musik untuk peserta didik autistik.

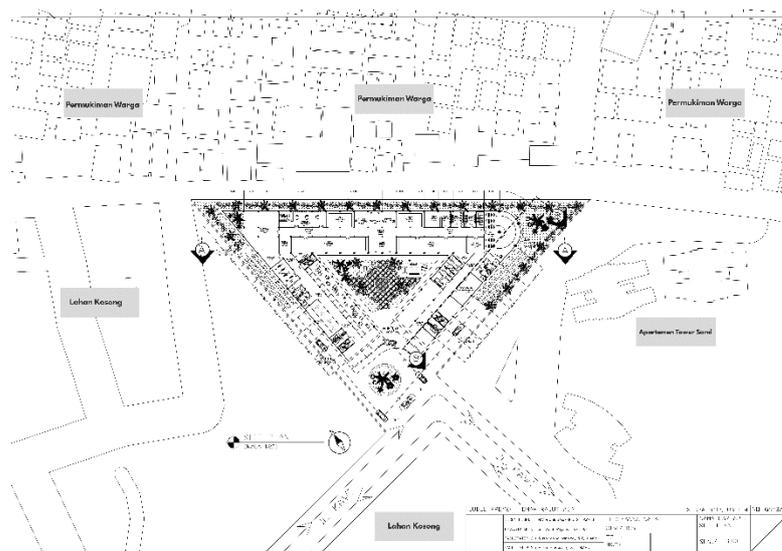
f. Taman Interaktif

Merupakan taman tanpa pohon yang dapat diakses dari setiap ruang belajar. Memiliki tujuan sebagai area bermain, area penenangan diri *outdoor*, area komunal bagi para peserta didik/staf untuk menciptakan suasana interaktif.



Gambar 1. Fasad Bangunan

Sumber : Penulis, 2021



Gambar 2. Site Plan Bangunan

Sumber : Penulis, 2021

Pada perancangan Omah Rajut Asa ini menciptakan “Sekolah Terapi” yang menyatu dengan psikologi anak autistik. Psikologi anak autistik yang dimaksud adalah tingkah laku serta dinamika

emosi. Menciptakan ruang pembelajaran yang dirancang berdasarkan 4 tahapan pembelajaran dan memberikan permainan warna di setiap bidang yang dapat menstimulasi penyerapan informasi dalam proses belajar dan pengendalian emosi anak autistik, sehingga dapat memberikan pengalaman ruang yang nyaman dan aman. Melakukan pembagian kelas menjadi beberapa subkelas, termasuk kelas dengan sistem “*One by one* (satu guru dengan satu murid)”. Pembagian ini bertujuan dapat memajukan kualitas pembelajaran bagi peserta didik autistik secara efisien dan efektif dan mengaplikasikan *lighting* yang dapat menstimulasi proses belajar peserta didik autistik. Menciptakan *calming area* yang bervariasi, sehingga peserta didik mendapatkan banyak pilihan untuk menenangkan dirinya. Mulai dari *indoor calming area* dan *outdoor calming area*.



Gambar 3. Interior Bangunan
Sumber : Penulis, 2021

Pada proyek ini pendekatan melalui arsitektur perilaku, dengan cara mengamati sikap dan tingkah laku peserta didik autistik. Dimana menciptakan ruang pembelajaran yang adaptif dengan sikap dan perilaku peserta didik autistik dan dapat memberikan pengalaman ruang yang aman dan nyaman bagi anak autistik. Merancang ruang interaktif bagi peserta didik autistik yang sesuai dengan tingkah laku dan sikap mereka.



Gambar 4. Interior Bangunan
Sumber : Penulis, 2021

Kondisi lingkungan sangat berperan dalam kesinambungan dan berhasilnya pemulihan psikis peserta didik autistik. Adanya lingkungan yang mendukung untuk proses pemulihan (*healing*) di sekolah terapi menjadikan sekolah terapi dapat berfungsi secara maksimum. Pendekatan arsitektur ini juga memiliki kolaborasi yang baik dengan *behaviour architecture*. Sehingga proyek ini diharapkan dapat beradaptasi dengan psikologi peserta didik autistik.



Gambar 5. Interior Bangunan
Sumber : Penulis, 2021

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Omah Rajut Asa ini dirancang sebagai wadah interaktif dan kreativitas anak penyandang autisme. Permasalahan yang dihadapi oleh mereka baik dalam bentuk pendidikan, interaksi, ataupun mental merupakan fenomena yang penting untuk diangkat menjadi komponen utama penyembuhan anak penyandang autisme. Untuk itu proyek ini memberi wadah bagi mereka untuk bersekolah dan mendapat pendidikan yang layak seperti anak normal lainnya. Memberikan wadah untuk berinteraksi dan bersosialisasi. Proyek ini dirancang dengan berbagai program, tidak hanya menyediakan fasilitas pendidikan namun juga menyediakan fasilitas kesenian seperti galeri seni kontemporer yang menjadi salah satu program di Omah Rajut Asa. Semua program dirancang berdasarkan dengan tingkah laku dan perilaku anak penyandang autisme, sehingga konsep pemikiran ulang tipologi bangunan Omah Rajut Asa ini dapat dikembangkan kembali untuk mewadahi kreativitas dan pendidikan bagi anak penyandang autisme yang ada di DKI Jakarta ataupun di luar DKI Jakarta.

Saran

Dengan adanya jurnal ini diharapkan pembaca memahami urgensi sekolah terapis dan lebih tertarik untuk mendalami serta mengembangkan potensi – potensi yang terkandung dalam sekolah terapi. Dan semoga dengan membaca jurnal ini pembaca mendapat suatu gambaran maupun konsep dasar dalam bagaimana cara memulai perancangan sekolah terapi. Bagian Saran hendaknya dibuat dalam program yang berbeda, terkait dengan kemungkinan studi atau desain lanjutan.

REFERENSI

- Gaines, K., Bourne, A., Pearson, M., & Kleibrink, M. (2016). *Designing For Autism Spectrum Disorders*. New York: Routledge.
- Grandin, T. (2016). *Thinking in pictures: My life with autism (expanded edition)*. New York: Vintage.
- Handojo, Y. 2006. *Autisma (Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain)*. Jakarta:PT. Bhuana Ilmu Populer
- Alter, Mark (Febuari 2013) *Autisme And Increased Patenal Age Related Changes In Global Levels Of Expression Regulation*. Publik Library Of Science One Jurnal.
- Schoper, E., Reichler, R.J. 2007. *The Childhood Autism Rating Skill dalam Clinical Manual for the Treatment of Autism*. Washington: American Psychiatric Publishing, Inc.
- Siebein, G. W. (2000). *Ten ways to provide a high-quality acoustical environment in schools. Language, speech, and hearing services in school*